

## ANALISIS PENGGUNAAN TEKNIK TERJEMAHAN TRANSPOSISI PADA NOVEL KLASIK TERJEMAHAN “PURI PICTORDU”

### THE USE OF TRANSPOSITION TRANSLATION TECHNIQUES ANALYSIS IN THE TRANSLATED CLASSIC NOVEL “PURI PICTORDU”

Nurul Maura Fadhilah<sup>1\*</sup>, Dudung Gumilar<sup>2</sup>, Yadi Mulyadi<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa Perancis, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[nurulmauraf@upi.edu](mailto:nurulmauraf@upi.edu)<sup>1</sup>, [dudunggumilar@upi.edu](mailto:dudunggumilar@upi.edu)<sup>2</sup>, [yadimulyadi@upi.edu](mailto:yadimulyadi@upi.edu)<sup>3</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 05 Agustus 2024 Direvisi: 28 Desember 2024 Disetujui: 07 Januari 2025</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Terjemahan, Teknik Transposisi, Prancis, Indonesia</i></p>	<p>Penelitian ini berfokus pada analisis teknik terjemahan transposisi yang dilakukan oleh penerjemah pada novel terjemahan “Puri Pictordu” oleh penerjemah Reinitha Amalia Lesmana pada tahun 2021 dari novel asal Prancis <i>Le Château de Pictordu</i> (1873) karya George Sand. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan terjemahan teknik transposisi sesuai dengan teori Catford (1965) yang digunakan dalam novel tersebut dan mendeskripsikan efeknya pada hasil penerjemahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai penemuan jenis-jenis dari teknik terjemahan transposisi pada novel terjemahan ini dan menjelaskannya dalam kalimat mengenai keberterimaannya. Setelah meneliti kata, frasa, dan kalimat kemudian mengategorikan, hasil penelitian menunjukkan sejumlah 147 data yang ditemukan dalam novel terjemahan ini. Terdapat 135 data terjemahan yang dapat berterima dan 12 data terjemahan yang tidak berterima sebagaimana penerjemah menerjemahkannya. Penerjemahan transposisi berfokus pada pergeseran struktural yang disesuaikan dengan tata bahasa bahasa sasaran. Fokus terjemahan transposisi yang digunakan penerjemah membuat beberapa hasil terjemahan masih terasa seperti kalimat penerjemahan.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received: 05 August 2024 Revised: 28 December 2024 Accepted: 07 January 2025</p> <p><b>Keyword:</b> <i>Translation, Transposition Technique, French, Indonesia</i></p>	<p>This study focuses on the analysis of the use of translation techniques by the translator in the translated novel "Puri Pictordu" by the translator Reinitha Amalia Lesmana in 2021 from the French novel "Le Château de Pictordu" (1873) by George Sand. This study has the purpose of describing the transposition technique in translation according to Catford (1965) that is used in the novel and describing the effects on the translation results. Descriptive qualitative is the research method used in this study to analyze and explain the discovery of the types of transposition translation techniques in this translated novel and explain them in sentences regarding their acceptability. After researching words, phrases, and sentences, the results of the study show that were 147 data found in this translated novel. There are 135 acceptable translation data and 12 unacceptable translation data as the translator translated them. Transposition translation focuses on structural shifts that are adjusted to the grammar of the target language. The focus of the transposition translation used by the translator makes some of the translation results still feel like translated sentences.</p>

## PENDAHULUAN

Perbedaan bahasa harus dihormati dan juga disesuaikan. Hal ini juga berlaku pada mereka agar komunikasi bisa berjalan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman. Meski begitu, sebuah bahasa tidak selalu memiliki struktur yang sama. Penggunaan bahasa di dunia memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri. (Perdana & Ali, 2023)

Selain penggunaannya secara lisan, bahasa juga digunakan pada karya tulis yang disebut dengan sastra. Sumardjo & Saini (1997) dalam sebuah artikel mengartikan sastra sebagai ekspresi seorang manusia dalam mendeskripsikan pengalaman, pemikiran, suasana hati, dan kepastian dalam suatu penyampaian aktual untuk membangkitkan ketertarikan dengan alat bahasa. (Pamungkas & Rahmawati, 2024)

Novel merupakan salah satu dari karya sastra. Karya sastra novel dinikmati oleh remaja, bahkan orang dewasa dengan berbagai tujuan. Novel merupakan cerita dan yang bertujuan untuk menghibur pembaca (Fajar, 2023). Novel Terjemahan berjudul *Puri Pictordu* yang diterjemahkan oleh Reinitha Amalia Lesmana. Buku terjemahan ini berasal dari buku dengan bahasa sumber (BSu) dengan judul *Le Château de Pictordu* ditulis oleh penulis kenamaan Prancis bernama George Sand. Buku ini mengisahkan tentang Diane, anak dari seorang pelukis terkenal bernama Flochardet yang sakit demam saat tinggal di biara kemudian melakukan perjalanan untuk pergi ke rumahnya. Di dalam perjalanan tersebut, dia menemukan keajaiban di sebuah puri terbengkalai, yaitu Puri Pictordu. Penerjemahan novel tidak hanya mementingkan transfer kalimat ke bahasa sasaran (BSa) saja, tetapi juga

perlu adanya pesan yang tercapai. Untuk mencapai pesan yang tersampaikan dengan jelas, maka perlu juga ada kejelasan struktur pada kata, frasa, dan juga kalimat. Penerjemah perlu memperhatikan teknik penerjemahannya, khususnya teknik transposisi. Di dalam Puri Pictordu, penerjemah menggunakan banyak teknik transposisi di dalam penerjemahannya. Hal tersebut menjadi alasan dasar novel ini untuk dianalisis.

Terdapat perbedaan konstruksi pada gramatikal bahasa Prancis dan Indonesia, contohnya pada adjektiva dalam bahasa Indonesia dan Prancis. Adjektiva bahasa Prancis selalu menyesuaikan dan akan mengalami perubahan tergantung dengan gender dan jumlah nominanya, sedangkan di dalam bahasa Indonesia tidak memerlukannya (Tobing, 2020). Contohnya, saat kalimat tunggal dan maskulin untuk menyatakan kata besar, maka akan menjadi *grand*, sedangkan kalau menjadi jamak akan menjadi *grandes*. Namun, di dalam bahasa Indonesia kata *besar* tersebut tidak akan berubah tergantung dengan nominanya. Bahasa Indonesia pula tidak perlu menambahkan *article* (contohnya *la*, *le*, atau *les*) pada kata benda seperti bahasa Prancis atau adjektiva yang menyesuaikan gender dan jumlah nomina yang ada pada suatu kalimat.

Menurut Machali (2009) terjemahan adalah suatu kegiatan mengubah teks yang berasal dari suatu bahasa yang bisa disebut dengan bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa yang dituju atau bahasa sasaran (BSa) dalam bahasa dengan tujuan menyepadankan bahasa dengan menerjemahkan makna yang dimaksud (Wijaya, 2023). Molina dan Albir

(2002) mengemukakan adanya 18 teknik penerjemahan yang dapat diaplikasikan untuk menerjemahkan suatu dokumen, yaitu adaptasi, amplifikasi, deskripsi, kalke, kompensasi, kreasi, diskursif, peminjaman, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, variasi, dan terakhir transposisi (Utama, Setiyadi, & Ricahyono, 2023).

Penelitian ini berfokus pada teknik transposisi. Penggunaan teknik ini dilakukan apabila struktur gramatikal bahasa dari bahasa sumber (BSu) berbeda dengan bahasa sasaran (BSa), untuk mencapai kesepadanan kalimat (Sugito, 2020).

Teori yang akan digunakan, yaitu dari Catford (1965) yang ditulisnya dalam buku berjudul *Translating*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada dua buah jenis teknik penerjemahan, yaitu *Level Shift* dan *Category Shift*. Kemudian *Category Shift* memiliki empat jenis shift yang masing-masing memiliki fungsi berbeda, yaitu *Class Shift*, *Intra-System Shift*, *Level Shift*, dan *Structure Shift* (Yuniarty, 2023).

Teori tersebut digunakan oleh penelitian sebelumnya, yaitu pertama oleh Dirgandini (2022) untuk meneliti pergeseran struktur yang ada dalam skripsi mahasiswa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat banyak pergeseran struktur secara *class shift* yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa mahasiswa. Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori Catford ini dilakukan oleh Asmanah, Rahmawati, dan Rangkuti (2021). Dalam penelitiannya ditemukan bahwa terdapat *level shift*, *structure shift*, dan *class shift* dalam penerjemahan surat

yasin dari bahasa Inggris ke Indonesia dengan *class shift* paling banyak digunakan. Selanjutnya Hadi, Perwira, dan Kusumaningrum (2021) menggunakan teori ini untuk mengecek pergeseran struktur yang ada pada kosakata untuk teknis pandemi korona. Ditemukan dua jenis penerjemahan transposisi, yaitu struktur dan kelas atau *structure shift* dan *class shift*.

Mahdani dan Soepardjo (2022), juga menggunakan teori ini untuk menganalisis tentang film bahasa Jepang atau yang populer dengan nama *anime*. Terdapat penggunaan teknik transposisi yang mengacu pada teori Catford (1965). Adapun Fitria (2022) yang meneliti tentang film juga menemukan bahwa dalam film tersebut ditemukan *structure shift* yang paling sering digunakan oleh penerjemah.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan objek buku novel berbahasa Prancis yang menjadi salah satu sumber data selain dari buku terjemahan bahasa Indonesia. Judul buku novel Prancis yang dipilih untuk penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Teknik transposisi cukup sering ditemukan. Dalam penelitian ini, lebih diperdalam lagi pengetahuan mengenai penggunaan berdasarkan jenis-jenis teknik transposisi.

Untuk menilai penerjemahannya, digunakan teori yang dikemukakan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012). Ada tiga aspek yang menentukan kualitas penerjemahan, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Masing-masing dari ketiga aspek tersebut memiliki poin lagi untuk menentukan tingkatan kualitas

terjemahannya (Nababan, Nuraeni, & Sumardiono, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjemahan transposisi yang digunakan pada novel tersebut dan mendeskripsikan efek penggunaan teknik tersebut terhadap hasil terjemahan.

## METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada pendalaman mengenai interpretasi, deskripsi, dan pemahaman tentang sebuah penelitian (Permana, 2023). Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menggunakan deskripsi dalam analisisnya untuk mendeskripsikan makna dari sebuah penemuan tertentu.

Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui kecenderungan penggunaan teknik transposisi. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai kata, frasa, juga kalimat yang terdapat pada novel asal Prancis, yaitu *Le Château de Pictordu* beserta novel terjemahan berjudul *Puri Pictordu*. Data dikumpulkan kemudian dideskripsikan yang dilihat melalui angkanya. Selanjutnya dikategorikan mengenai keberterimaannya.

Analisis data dilakukan dengan cara metode padan. Menurut Sudaryanto (2015), teknik padan menggunakan teknik analisis untuk memutuskan suatu identitas lingual tertentu menggunakan alat penentu di luar bahasa (Adila, 2023). Teknik pilah unsur penentu (PUP) dipilih untuk menentukan pergeseran struktur gramatikal yang digunakan penerjemah dalam teknik transposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini ditemukan penerjemahan *level shift* dan *category shift* sesuai dengan teori Catford (1965). Dalam penemuannya tersendiri, terdapat lima jenis perubahan gramatikal yang tidak sama dengan yang ada di dalam bahasa Indonesia maupun yang disesuaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 147 data. Hasil tersebut didapat dari *level shift* sebanyak 17 data dan *category shift* 130 data. *Category shift* meliputi, *structure shift* sebanyak 55 data, *unit shift* sebanyak 44 data, *class shift* 15 data, dan *intra-system* sebanyak 16 data. Data tersebut dikumpulkan dengan menganalisis kata, klausa, dan frasa dari teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran.

Pada penelitian ini terdapat teknik penerjemahan transposisi yang berterima dan tidak berterima. Untuk mengetahui keberterimaannya dalam penerjemahan, digunakanlah teori yang dibuat oleh Nababan (2012). Keberterimaan dalam terjemahan dibagi menjadi tiga poin sebagai berikut.

Tabel 1. Keberterimaan dalam Terjemahan

Kategori	Parameter	Deskripsi
Berterima	3	Penerjemahan terasa alamiah, lazim sesuai dengan padanan, dan struktur bahasa sasaran (BSa)
Kurang Berterima	2	Sudah terasa alamiah, tetapi masih ada kesalahan struktur atau tidak lazim
Tidak Berterima	1	Kurang akrab dibaca oleh pembaca dan ada kesalahan struktur bahasa.

### Teknik Transposisi yang Berterima

Setelah dianalisis, ditemukan 135 data teknik terjemahan transposisi yang berterima dari kelima pergeseran yang ada dalam novel terjemahan ini dideskripsikan sebagai berikut:

#### a. Teknik Transposisi *Level Shift*

Teknik transposisi *level shift* merupakan teknik transposisi yang menyesuaikan bahasa sumber secara gramatikal dan level yang sama dengan bahasa sasaran. Diambil contoh data dari buku tersebut sebagai berikut beserta penjelasannya.

Data 1:

BSu: *Il avait espéré être rendu à l'aube avant l'heure*

BSa: **Tuan Flochardet berharap** bisa tiba di penginapan lebih cepat

Pada penerjemahan ini, “*il*” dimaksudkan sebagai Tuan Flochardet, kemudian penerjemah level kalimat selanjutnya dengan menyesuaikan aturan struktural bahasa sasaran. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada *plus-que-parfait* dan untuk menandakan lampau. Di dalam bahasa Prancis, terdapat aturan gramatikal untuk masa lampau makna dari kata tetap sama, tetapi menyesuaikan gramatikal bahasa sasaran (BSa). Terjadi beberapa pergeseran lain dalam kalimat ini, juga yaitu “*être rendu*” menjadi “bisa tiba” dan juga “*avant l'heure*” menjadi “lebih cepat”. Namun, keduanya menggunakan pergeseran makna, bukan transposisi.

Data 2:

BSu: *Ça a appartenu dans le temps à un riche seigneur*

BSa: Waktu itu, **puri tersebut milik** seorang ningrat kaya raya

Sama halnya dengan data pertama, bahasa sasaran tidak menerjemahkan kata yang menunjukkan lampau. Pada data ini kalimat dari bahasa sumber menggunakan *conjugatif* berupa *passé composé*. Menyesuaikan dengan bahasa sasaran (BSa), penerjemah menggunakan struktur kalimat yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

#### b. Teknik Transposisi *Structure Shift*

Teknik Transposisi *structure shift* adalah pergeseran struktural yang diterapkan untuk menyesuaikan aturan struktur teks bahasa sasaran (BSa). Penggunaan pergeseran ini biasanya paling banyak dilakukan untuk menerjemahkan novel, film, ataupun karya sastra lainnya. Dalam penelitian ini pun, *structure shift* menjadi teknik yang paling sering digunakan oleh penerjemah dari novel tersebut.

Data 1:

BSu: *...et de quelques friandises que Diane grignota avec plaisir*

BSa: ...dan beberapa panganan manis yang **dilahap Diane** dengan gembira

Pada terjemahan ini, terjadi perubahan struktural yang menukar penempatan antara subjek dan kata kerja. Dalam bahasa Indonesia, hal ini disebut kalimat pasif. Kalimat pasif adalah terjadinya perubahan antara posisi sebuah subjek dan objek, yang mempengaruhi kata kerja sehingga terjadi perubahan

imbuhan (Wahyuni, Charlina, & Septyanti, 2023). Pada kalimat tersebut dapat dilihat terjadinya perubahan antara unsur subjek dan objeknya. Penerjemah menerjemahkan “*Grignota*” artinya melahap menjadi “Dilahap” dalam bahasa sasaran (BSa). Makna tetap sama namun strukturnya menjadi berbeda di dalam bahasa sasaran.

Data 2:

BSu: *Sa robe faisait mille plis gracieux*

BSa: *Gaunnya* membentuk beribu lipatan anggun

Penerjemahan transposisi yang terjadi dalam kalimat tersebut adalah pada kata “*sa*” memiliki makna yang sama dengan kata kepemilikan dalam bahasa Indonesia “-nya” dan “*robe*” setara dengan “gaun”. Posisi keduanya ditukar sehingga sesuai dengan tatanan dalam bahasa sasaran (BSa). Ada pun teknik penerjemahan lainnya dalam kalimat ini, yaitu “*Fasait*” yang memiliki banyak arti disesuaikan konteksnya. Pada konteks ini, kata tersebut diartikan sebagai “membentuk” merujuk pada adanya “lipatan” yang mendeskripsikan sebagai sebuah bentuk.

c. Teknik Transposisi *Unit Shift*

Pergeseran ini bisa terjadi dalam di bahasa sasaran (BSa) apabila tingkat gramatikal yang dimiliki berbeda dengan bahasa sumber (BSu). Perubahannya, yaitu bisa terjadi pada unit terkecil ke terbesar seperti kata ke frasa ataupun bisa menjadi unit terbesar ke yang terkecil seperti kalimat ke frasa.

Data 1:

BSu: *Il faisait un temps superbe*

BSa: Cuaca begitu *indah menawan*

Pada penerjemahan ini, penerjemah berusaha untuk mendeskripsikan cuaca namun disesuaikan dengan kalimat yang lebih nyaman dibaca. “*il faisait un temps*” artinya dapat menjadi “Itu membentuk sebuah cuaca yang indah”. Terdengar seperti kalimat terjemahan, maka “*il faisait un temps*” diganti menjadi “cuaca” saja, tetapi tidak membuat kalimat tersebut berbeda arti dengan pengurangan beberapa kata. Untuk teknik transposisinya, penerjemah menjadikan kata tersebut sebagai frasa dengan makna yang sama, tetapi berbeda jumlah kata sehingga menjadi frasa.

Data 2:

BSu: *l'habitation la plus voisine*

BSa: rumah *terdekat*

Terjemahan pada bahasa sasaran (BSa) tidak memerlukan *article* sehingga artikelnya dihilangkan. Teknik transposisi yang digunakan kalimat tersebut adalah dalam tipe pergeseran unit frasa menjadi kata. Seperti teknik transposisi pada umumnya, pergeseran struktural yang terjadi pada kalimat tersebut tidak diartikan maknanya secara berbeda. Makna dari penulis di kedua bahasa tersebut tetap sama, yaitu untuk menunjukkan perbandingan dan menunjukkan bahwa tempat tersebut “paling dekat”.

d. Teknik Transposisi *Class Shift*

Pergeseran kelas kata digunakan untuk membuat kata menjadi berbeda kelas di dalam bahasa sasaran (BSa) ketika bahasa sumber memiliki kata yang berbeda (Saraswati, 2021).

Data 1:

BSu: *Tu aimes donc bien la danse ?*

BSa: Kau sangat suka *berdansa?*

Dalam data ini, teknik transposisi mengubah kata benda menjadi kata kerja tanpa menghilangkan makna “dansa” pada penerjemahannya. Adapun penerjemahan menghilangkan kata “*donc*” dalam penerjemahan namun makna dari kalimat tersebut tidak berubah.

Data 2:

BSu: *Mais si nous mettons cinq heures à faire ce bout de chemin...*

BSa: Tapi kalau *perjalanan ini* membutuhkan waktu lima jam...

Dalam data ini, kata yang merupakan keterangan “*ce bout de chemin*” yang berarti “perjalanan ini” diletakkan di depan sehingga berubah menjadi subjek. Meski urutan dan kelas kata diubah, keduanya tidak hilang maknanya. Arti sebenarnya apabila tidak diterapkan teknik transposisi adalah “Tapi apabila kita butuh waktu lima jam untuk melakukan perjalanan ini...”.

e. Teknik Transposisi *Intra-system Shift*

Bahasa memiliki sistem tersendiri dalam mengidentifikasi sesuatu. Teknik ini terjadi ketika bahasa sumber (BSa) mengalami perbedaan secara sistem dengan bahasa sasaran (BSa). Dengan begitu, apabila terjadi pergeseran antara sistem penjumlahan seperti jamak ke tunggal ataupun sebaliknya menandakan bahwa terjemahan tersebut merupakan teknik terjemahan transposisi *intra-system shift*.

Data 1:

BSu: *Au bout d'un quart d'heure, les coussins, les manteaux, les coffres, les paniers, ...*

BSa: lima belas menit kemudian, *Bantal, mantel, koper, keranjang,...*

Dalam data tersebut, ada pula makna yang berubah (BSu) dan bahasa sasaran pada awal kalimat. “*Au bout d'un quart d'heure*” yang artinya adalah “sekitar seperempat jam”, diterjemahkan menjadi “lima belas menit kemudian”. Selain itu, dalam penerjemahan menggunakan teknik transposisinya, penerjemah tidak menjadikan kalimat tersebut jamak seperti bahasa sumber (BSu) ditandai dengan adanya *article* “les” dan juga penambahan huruf “-s” atau “-x”. Saat diterjemahkan, benda jamak tidak disebutkan jamak lagi melainkan hanya menulis satu kata tunggal untuk setiap kata benda. Kalimat tersebut sudah cukup mendeskripsikan bahwa barang tersebut diterjemahkan dengan benar

asalkan setiap kata bendanya memiliki makna yang sama.

Data 2:

BSu: *elle ouvrit les yeux*

BSa: dia membuka *matanya*

Dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan kata tunggal untuk struktur dari kata "*les yeux*". "*Les*" adalah kata ganti kepemilikan juga *article* untuk suatu kata yang dikategorikan sebagai benda yang jamak. Penerjemah tidak perlu menulis kedua matanya disebabkan secara rasional, jumlah mata manusia ada dua sehingga tidak perlu dijelaskan lagi jumlahnya.

#### Transposisi yang Tidak Berterima

Dalam novel ini ditemukan pula penerjemahan yang tidak berterima. Merujuk pada teori Nababan, penerjemahan ini tidak berterima disebabkan tidak alamiah atau ada kesalahan struktur dalam kata maupun kalimat.

##### a. Level Shift

Pergeseran unit yang ada di level shift ini disebabkan ketidakalamiah penerjemahan sehingga dikategorikan sebagai tidak berterima.

Data 1 :

BSu: *Qu'est-ce que c'est donc qu'il y a là devant nous?*

BSa: *Apakah itu* yang ada di depan kita?

Struktur kalimat bahasa Prancis dan Indonesia memang berbeda, tetapi masih kurang tepat dalam menentukan kalimat tanyanya. Penyesuaian penerjemahan dalam kalimat tersebut masih belum tepat.

"Apakah" biasa digunakan untuk mengonfirmasi sesuatu yang jawabannya ya/tidak. Namun, apabila melihat konteks kalimat, kalimat tanya tersebut bertujuan untuk mendapat jawaban yang berupa penjelasan, bukan konfirmasi. Ditandai dengan "*qu'il y a là devant nous*" atau "yang di depan kita". Artinya, tokoh penasaran dan tidak tahu apa yang berada di depan mereka dan membutuhkan penjelasan mengenai hal tersebut sehingga apabila ingin diterjemahkan, maka lebih baik menggunakan kata "Apa".

Data 2 :

BSu: *si jolie; si jolie, qu'elle n'avait jamais trouvé le temps de réfléchir*

BSa: *Sangat cantik; Begitu cantiknya* sehingga tak punya waktu untuk berfikir

Data di atas menunjukkan bahwa penerjemah menyesuaikan penulisan kalimatnya dengan yang ada pada bahasa sumber (BSu). Mengingat pada bahasa Prancis terdapat dua kalimat, maka penerjemah menggunakan dua kalimat pula, tetapi dengan struktur yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat efektif atau kalimat tanpa pengulangan apabila terdapat kalimat yang sama. Sebaiknya, penerjemah tidak menggunakan kata yang berulang atau disarankan menggunakan kata "cantik" sekali saja. Penerjemahan bisa menjadi "Saking cantiknya"

##### b. Structure Shift

Pergeseran struktur sangat mungkin terjadi, bahkan di dalam penelitian ini merupakan yang

paling sering muncul, tetapi masih ada beberapa yang belum berterima.

Data 1:

BSu: *qui le tirait résolument par la main*

BSa: yang menarik **tangannya dengan yakin**

Pada data di atas, penerjemahan masih terasa seperti terjemahan pada bagian “dengan yakin” atau keyakinan biasa dihubungkan dengan suatu keputusan atau kepercayaan. Objek dari kalimat tersebut adalah “tangan”. Untuk keterangannya, alternatif yang bisa digunakan adalah “dengan erat” atau “dengan kuat”

Data 2:

BSu: *une piscine de marbre formait un petit amphithéâtre garni de gradins*

BSa: Sebuah kolam marmer membentuk **amfiteater kecil** dengan undak-undak

Pada penerjemahan ini, perubahan struktur membuat terjadinya pertukaran *head* dan *modifier*. Dalam bahasa Indonesia, “*petit*” diartikan sebagai kecil dan ditaruh setelah *head* pada bahasa Indonesia. Walaupun sudah terjadi pergeseran secara struktur, tetapi secara budaya Indonesia tidak memiliki amfiteater sehingga sebaiknya amfiteater dideskripsikan sebagai “stadion” karena bentuknya hampir sama dengan apa yang ada Indonesia.

### c. Class Shift

Pergeseran kelas dapat pula tidak menguntungkan walaupun

sudah menyesuaikan dengan bahasa Indonesia atau bahasa sasaran (BSa).

Data 1:

BSu: *impatiente de voir danser, car elle ne doutait point que la fée ne la conduisît au bal.*

BSa: tak sabar ingin melihat **tari-tarian**, karena dia sangat yakin peri hendak mengantarnya ke pesta dansa

Terdapat perubahan kata kerja menjadi kata benda. Namun, tari-tarian terasa kurang alamiah dan terasa terjemahan. Penggunaan kata “pertunjukkan dansa” atau “gerakan dansa” dirasa lebih cocok karena pada kalimat selanjutnya daripada kata “tarian-tarian” karena penerjemah mendeskripsikan “*bal*” sebagai “pesta dansa”. Terdapat kata “dansa” di sana sehingga akan lebih cocok apabila diterjemahkan demikian.

Data 2:

BSu: *La statue parlante*

BSa: Patung **berbicara**

Terjadi pergeseran secara kelas dalam penerjemahan ini. *Parlante* termasuk kata sifat dan menjadi kata kerja. Apabila melihat dari objeknya, secara rasional, tidak mungkin sebuah patung berbicara. Maka, penerjemahan tersebut bisa diganti dengan “Patung yang hidup” atau apabila ingin tetap menggunakan konteks “bicara” dapat menambahkan kata “yang dapat bicara” agar lebih spesifik.

d. *Unit Shift*

Pergeseran unit terjadi ketika ada perubahan terhadap jumlah suatu kata, frasa, atau kalimat. Misalnya, kata menjadi frasa, atau sebaliknya.

Data 1:

BSu: *Moi, je pense qu'il y est;*

BSa: menurutku *yang ajaib* itu ada

Penerjemahan di atas mengalami beberapa pergeseran seperti kata "*moi*" yang dihilangkan dan "*je pense*" diartikan sebagai "menurutku". Adapun fokus ketidakberterimaan di dalam penerjemahan ini adalah pendeskripsian terhadap "*il*" yang dalam harfiahnya artinya "dia" atau "itu". Meskipun bukan diterjemahkan secara harfiah, penerjemahan tersebut dirasa kurang natural. Sebaiknya "yang ajaib" diganti menjadi "keajaiban".

Data 2:

BSu: *je voudrais bien que le merveilleux fut dans la nature*

BSa: aku sangat ingin hal ajaib ada di *alam raya ini*

Pada terjemahan di atas, subjek diartikan sama, predikat mengalami pergeseran, tetapi dapat berterima dan objek diterjemahkan menjadi hal ajaib. Namun, Kata "alam raya ini" terkesan seperti kata terjemahan yaitu terjemahan dari kata "*nature*" atau "Alam". Apabila melihat dari konteks, penulis yang sangat ingin mengetahui keberadaannya, seperti sebuah urgensi, maka penulis berharap melihat secara dekat. Alternatif terjemahan kata tersebut adalah dengan menggunakan kata "dunia".

Dari hasil yang telah dikemukakan, novel ini menggunakan teknik transposisinya sesuai teori dan juga memiliki tingkat keberterimaan yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan penempatan penggunaan teknik terjemahan yang tepat berdasarkan temuan 135 data yang berterima.

## PENUTUP

Pada penelitian yang telah dilakukan ini, dapat disimpulkan bahwa terkumpul sejumlah 147 data mengenai teknik terjemahan transposisi yang dilakukan oleh penerjemah untuk menerjemahkan novel dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan teknik ini dapat berterima di dalam bahasa Indonesia dan juga tidak berterima menyesuaikan dengan bagaimana penerjemah menerjemahkannya.

Melalui penelitian di atas, teknik transposisi biasanya berfokus pada pergeseran struktural dan tidak memperdalam lagi keberterimaan kata atau kalimatnya. Penyesuaian dalam pergeseran struktur ini dapat berterima. Namun, beberapa penerjemahan tidak berterima dan harus disesuaikan kembali dengan budaya agar pembaca lebih nyaman dalam membacanya. Penerjemahan transposisi dapat dikolaborasikan dengan teknik-teknik penerjemahan lainnya agar tidak terasa seperti kalimat yang diterjemahkan dan alamiah.

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai studi sastra dan penerjemahan dalam teknik terjemahan, khususnya mengenai penggunaan teknik transposisi. Bagi penerjemah, semoga penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk lebih

memperhatikan aturan gramatikal dan juga menyesuaikan dengan budaya. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi apabila ingin melakukan penelitian dalam bidang sastra atau bahasa selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adila, R. (2023). "Wujud Bahasa Inge Ndai sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Lambitu". *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 18(1), 165-186.  
<https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.880>
- Asmanah, A., Rahmawati, W. T., & Rangkuti, L. A. (2021). "An Analysis Of Translation Shift On Verb Phrases In English-Indonesian Translation Of Surah Yaseen (Chapter 36)". *Excellence: Journal of English and English Education*, 1(2), 1-8.  
<https://doi.org/10.47662/ejee.v1i2.267>
- Darmayanti, N. P., Yadnya, I. B., & Sedeng, I. N. (2019). "Amplification and Transposition in Translation of English Commands into Indonesian with Reference to Harry Potter's Novel". *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 256-265.  
<https://doi.org/10.22225/jr.6.1.1341.42-49>
- Dirgandini, M. (2022). "Teknik Penerjemahan Shift terhadap Data-Data Skripsi Teknik Penerjemahan Shift terhadap Data-Data Skripsi Maranatha". *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 34-47.  
<https://doi.org/10.25139/ayumi.v9i1.4332>
- Dwirika, L. (2023). "Masalah Penerjemahan Kata-Kata Terkait Perasaan dalam Bahasa Jerman Ke dalam Bahasa Indonesia". *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 194-200.  
<https://doi.org/10.25170/kolita.21.4849>
- Fajar, R. (2023). "Pengaruh Membaca Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi terhadap Motivasi Belajar Santri Mas Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman Stabat Langkat". *JUDIKA : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 1-16.  
<https://doi.org/10.59696/judika.v1i1.11>
- Fitria, T. N. (2020). "Translation Shift in English into Indonesian Subtitle of Guzaarish Movie". *Journal of Language and Literature*, 20(2), 307-318.  
<https://doi.org/10.24071/joll.v20i2.2601>
- Hadi, N. R., Perwira, Y. K., & Kusumaningrum, S. (2021). "Pergeseran, Tingkat Keakuratan, dan Tingkat Keterbacaan dalam Penerjemahan Kosakata Teknis Pandemi Korona". *Jalabahasa*, 17(1), 72-86.  
<https://doi.org/10.36567/jalabahas.a.v17i1.730>
- Mahdani, E. M., & Soepardjo, D. (2022). "Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Anime Detective Conan Episode 927 Dan 928". *Jurnal HIKARI*, 6(1), 549-556.

- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan".
- Pamungkas, T., & Rahmawati, I. S. (2024). "Analisis Pendekatan Ekologi Sastra (Ekokritik) terhadap Lagu Pantai Utara". *Scientia*, 3(2), 310-313. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.320>
- Perdana, M. R., & Ali, M. (2023). "Pergeseran Akibat Perbedaan Sudut Pandang Budaya dalam Terjemahan Novel Tenki No Kōkaku karya Makoto Shinkai". *Mahadaya: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 3(2), 223-232.
- Permana, A. A. (2023). "Masalah, Fokus, Judul, Dan Teori dalam Penelitian Kualitatif". Dalam A. Adil, Y. Liana, R. Mayasari, A. S. Lamonge, R. Ristiyana, F. R. Saputri, et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik* (hal. 145-146). Padang: Get Press Indonesia.
- Saraswati, A. S. (2021). "Analisis Pergeseran Kategori pada Nomina, Adjektiva, dan Adverbial dalam Subtitle Film Black Swan". *Deskripsi Bahasa*, 4(2), 72-85. <https://doi.org/10.22146/db.v4i2.4731>
- Sofie, & Ayuningtias, N. (2023). "Analisis Kualitas Terjemahan pada Laman Web KBRI Beijing". *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 90-101.
- Sugito, A. R. (2020). "Analisis Teknik Penerjemahan Webtoon The Evil Lady Will Change". *Mandarin Unesa*, 3(2), 1-16.
- Tobing, R. L. (2020). "Konstruksi Adjektiva Sebagai Atribut dalam Klausa Bahasa Prancis dan". *LingTera*, 7 (1), 13-22. <https://doi.org/10.21831/lt.v7i1.32118>
- Utama, A. C., Setiyadi, D., & Ricahyono, S. (2023). "Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Epigrafi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia". *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 109-122.
- Wahyuni, R., Charlina, & Septyanti, E. (2023). "Analisis Kalimat Pasif Tuturan Masyarakat Melayu Sungai Sialang Kabupaten Rokan Hilir". *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12).
- Wijaya, D. (2023). "The Making Of A Promotional Video Of History Of Bagansiapiapi". *Seminar Nasional Industri dan Teknologi 2023*, 279-281.
- Yuniarsih, Y., Hapsari, E. K., & Kusuma, A. R. (2022). "Analisis Pergeseran Bentuk dan Pergeseran Makna dalam Terjemahan Manga Meitantei Conan Volume 61". *Jurnal Kata : Penelitian tentang ilmu bahasa dan sastra*, 6(1), 13-24. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.551>
- Yuniarty, N. (2023). V. Transposition. Dalam A. Kurniawan, E. Wityasminingsih, T. R. Tinambunan, N. Halim, N. Yuniarty, S. Widjajanti, et al., *TRANSLATING* (hal. 49-58). Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.